



Unit Penelitian dan Penerbitan
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/index>

- ✍ Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi
- ✍ Arabic-Javanese Translations on Classical Books in Pesantren Tradition: Function Analysis
- ✍ Penulis/Author(s) : Moh. Masrukhi
- ✍ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 1 (November 2017), pp. 283-301
- ✍ DOI:
- ✍ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Indonesia

PENERJEMAHAN ARAB-JAWA TRADISI PESANTREN PADA KARYA KITAB-KITAB KLASIK: ANALISIS FUNGSI

Moh. Masrukhi¹

ABSTRACT

The aims of education in Javanese *pesantren* is generally to transmit the teachings of Islam. Its teaching system to this day still refers to the Arabic classic books *al-kutubul-mu`tabara* (KKbA). In order for KKbA to be understood by the general public, there is an effort to translate it into Javanese language by translating the *pesantren* model or tradition (PTP). The typical translation of *Pesantren* is done per word according to the order in the source language (BSu) or the Arabic language. The apparent feature of the translation results is the addition of markers to the grammatical unit functions of the source language in the target language (BSa), like Javanese language. The theory used in this research is the Arabic syntax theory which is already well known and written by Arabic linguists. The result of the research about the marker of the grammatical unit function in KKbA is divided into four parts. This division is done to show the uniqueness of the structure owned by Arabic language. The division includes: a) marker of *mubtada`* and *khobar* function; b) the marker of the functions of *fā`il* and *nāib fā`il*, c) the syntactic function marker of *maf`ūl bih*; and d) the marker of an explanatory function, such as *maf`ūl fih*, *maf`ūl mutlaq*, *maf`ūl li ajlihi*, *hāl*, and *tamyiz*. Thus, this tradition of interpretation of *Pesantren* in addition to acquiring knowledge of KKbA studied, as well as get knowledge about Arabic grammar.

Keywords: *pesantren traditions of translations, marker, function, and grammatical unit.*

PENDAHULUAN

Pesantren dianggap sebagai sebuah tradisi agung '*great tradition*' di Indonesia yang salah satu tujuannya adalah mentransmisikan ajaran agama Islam melalui kitab-kitab klasik (*al-kutubul-mu`tabarah*) berbahasa Arab (KKbA). Tradisi pesantren umumnya bernafaskan sufistik dan '*ubudiyah* 'akidah dan peribadatan' (van Bruinessen, 1999:17-22). Pengajaran yang berkaitan dengan '*ubudiyah* inilah yang sampai sekarang masih dilakukan oleh kebanyakan pesantren, baik di Jawa maupun di luar Jawa.

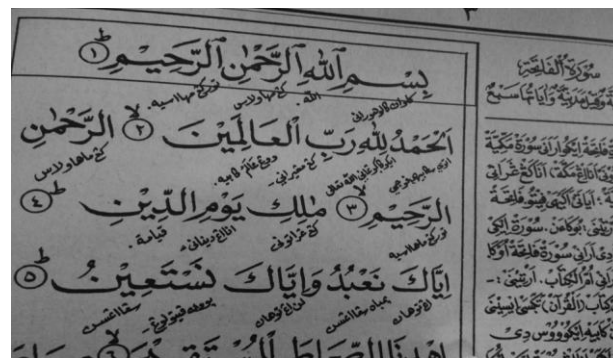
¹Dosen Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Email: moh_masruhi@yahoo.com

Untuk memahami isi kitab-kitab klasik ini kemudian ada upaya penerjemahannya ke dalam bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa Jawa khas pesantren (Masrukhi, 2003:1). Melalui karya-karya terjemahan inilah seseorang memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, ilmu agama, dan sebagainya.

Dalam kegiatan penerjemahan penguasaan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah. Penguasaan kedua bahasa tersebut harus pada tingkatan memahami dengan baik aturan atau kaidah BSu kemudian menransfer isinya sesuai dengan aturan-aturan atau kaidah yang ada pada BSa. Catford (Yusuf, 1994:9) dalam bukunya *A Linguistic Theory of Translation* mengatakan bahwa menerjemahkan itu adalah ‘... the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another’ atau menerjemahkan adalah mengalihkan teks suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain secara padu padan.

Dari ungkapan Catford di atas dapat dipahami pula bahwa untuk menguasai bahasa lain selain bahasa ibu banyak hal yang harus diikuti dan ini seringkali mengalami kendala. Dalam hal ini struktur bahasa Arab (bA) akan berbeda dengan struktur bahasa Jawa (bJ). Perbedaan itu misalnya antara lain, adanya kelas kata, derivasi, kala, gender, fungsi, kategori, dan peran kata dalam tata kalimat kedua bahasa tersebut. Itulah cerminan perbedaan struktur sebagai hasil dari dua kultur yang berlainan. Dengan demikian bagi orang yang ingin menerjemahkan bahasa Arab dengan cara khas pesantren ini harus tahu seluk beluk bahasa Arab.

Proses penerjemahan oleh santri itu biasanya disebut *ngesahi/maknani* ‘memberi tanda baca/memberi arti’. *Ngesahi* ‘menerjemahkan’ setiap kata Arab dengan cara menulis miring ke bawah (kira-kira 45°) sehingga sering disebut *makna gandhul* ‘terjemah menggantung’ atau *makna jenggot* ‘menjulang seperti jenggot’. Terjemahan perkata tersebut menggunakan aksara Arab Pegon (bJ), tapi dengan aksara Arab (Masrukhi, 2003:38). Bahasa Jawa yang digunakan dalam penerjemahan pun juga khas pesantren dan urut perkata sesuai urutan struktur BSu atau bA. Penerjemahan dan penulisan tersebut dapat diperhatikan pada contoh berikut.



Jika diperhatikan contoh di atas, ciri-ciri yang tampak adalah adanya penambahan pemarkah gramatika pada BSa, seperti *utawi*, *iku*, *kang*, dan sebagainya. Pemarkah gramatika yang dimaksud di sini adalah pemarkah satuan kebahasaan yang menunjukkan kelas atau fungsi kata tersebut dalam bahasa Arab. Pemarkahan

fungsi satuan kebahasaan tersebut dapat diperhatikan sebagaimana hasil terjemahan ayat berikut.

الحمد لله رب العالمين

- a) [*alhamdu lillāhi rabbil `ālamīna*]
- b) /*Al-hamdu utawi* sekabehe puji/*iku lillāhi* kagungane Allah/*rabbil `ālamīna kang* mengerani wong ngalam kabeh/
- c) 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam' (QS, 1:1)

Proses penerjemahan ayat di atas dilakukan dengan cara berurutan kata perkata. Setiap kata diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa), yaitu bahasa Jawa sekaligus fungsi kata tersebut dalam kalimat bahasa Arab, seperti contoh (b) dengan pemarkah tertentu dalam bJ. Dengan demikian santri selain dapat belajar arti per kata kitab-kitab yang sedang dibaca, sekaligus mereka belajar pula gramatika bA langsung dari kitb-kitab tersebut (Dhofir, 1984:28).

Penerjemahan model atau tradisi khas pesantren (PTP) seperti ini dapat ditemukan pada kitab-kitab keagamaan, seperti Tafsir Al-Ibriz yang ditulis oleh K.H. Bisyrī Musthafa.

Dari uraian tersebut maka timbul pertanyaan bagaimana penerjemahan fungsi-fungsi gramatika tersebut dalam PTP. Pemarkah apa sajakah yang digunakan untuk masing-masing fungsi gramatika bahasa Arab tersebut dalam terjemahan kitab tafsir Al-Ibriz juz 1 karya Bisyrī Musthafa.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian pemarkah gramatika penerjemahan Arab-Jawa ini bertujuan untuk mendapat gambaran tentang pemarkah fungsi gramatika pada penerjemahan Arab-Jawa khas pesantren ini. Di samping itu juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang konkret terhadap gramatika Arab bagi para pembaca teks-teks Arab, khususnya kitab-kitab klasik di pesantren.

LANDASAN TEORI

Penerjemahan biasa diartikan sebagai proses pengalihan pesan dari suatu bahasa (BSu) ke bahasa yang lain (BSa). Ad-Darubi (1994:61) mengatakan bahwa

الترجمة نقل الكلام من لغة الى لغة عن طريق التدرج من الكلمات الجزئية ثم الجمل ثم المعان الكلية

"Penerjemahan adalah mentransfer *al-kalam* dari satu bahasa ke bahasa yang lain secara bertahap dari bagian-bagian kata, kalimat, dan arti secara keseluruhan"

Sejalan dengan Ad-Darubi di atas Nida (dalam Drewes, 1997:84) berpendapat bahwa dalam proses penerjemahan paling tidak ada tiga tahapan yang diperlukan, yaitu: a) analisis makna yang terdiri atas analisis tata bahasa atau *grammar*, analisis makna kata, dan analisis kombinasi kata (kolokasi) bahasa sumber (BSu); b) pemindahan ke dalam bahasa sasaran (BSa); c) penyusunan kembali teks secara menyeluruh sehingga dapat dipahami pembaca.

Dari dua pendapat yang sama tersebut di atas kiranya dapat dipahami bahwa penerjemahan dari satu teks bahasa ke dalam bahasa yang lain itu dilakukan dengan tahapan-tahapan mulai dari satuan semantis pada tataran kata, frase, kalimat, dan yang terakhir adalah penerjemahan secara keseluruhan, yaitu pada tataran wacana. Tahapan-tahapan tersebut gunanya untuk memahami secara baik makna kata yang kadang baru bisa dipahami maknanya setelah memperhatikan lingkungan yang lain, seperti frasa, klausa, ataupun kalimat. Ekspresi-ekspresi kebahasaan penutur BSu sangat mungkin berbeda dengan ekspresi kebahasaan penutur BSa. Ekspresi tersebut juga ditata dalam tata bahasa mereka. Dari tahapan-tahapan yang dilakukan itu, maka akan dapat dipahami apakah ekspresi yang disampaikan tersebut merupakan ekspresi struktural atautkah ekspresi idiomatik.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian pemarkah gramatika penerjemahan Arab-Jawa ini mengarah pada penerjemahan fungsi-fungsi sintaksis bahasa Arab. Seperti diketahui bahwa struktur kalimat bahasa Arab (bA) terdiri atas 2 struktur. Pertama, struktur *al-jumlah al-ismiyah* (struktur kalimat yang diawali dengan *ism* 'nomina'). Struktur ini terdiri atas fungtor atau fungsi (Asrori, 2004:74), yaitu *mubtada'* 'subjek/pelaku' (S) dan *khobar* 'predikat' (P). Kedua, struktur kalimat yang diawali dengan *fi'l* (verba) atau *al-jumlah al-fi'liyah* yang terdiri atas *fi'l* 'predikat' (P), *fā'il* 'subjek/pelaku' (S), *maf'ūl bih* 'objek' (O), dan/atau Keterangan (Ket.). Dengan demikian pemarkah-pemarkah yang digunakan dalam penerjemahan kalimat-kalimat tersebut adalah pemarkah pada fungsi-fungsi S, P, O, dan Ket.

Pembahasan mengenai pemarkah fungsi sintaksis ini dibagi dalam empat bagian. Pembagian ini dilakukan untuk menunjukkan kekhasan struktur yang dimiliki bA. Pembagian tersebut meliputi: a) pemarkah fungsi *mubtada'* dan *khobar*; b) pemarkah fungsi *fā'il* dan *nāib fā'il*, sedangkan pembahasan tentang *fi'l* tidak akan dibahas pada tataran ini karena *fi'l* merupakan bagian dari kelas kata dalam bA; c) pemarkah fungsi sintaksis *maf'ūl bih*; dan d) pemarkah fungsi keterangan, seperti *maf'ūl fih*, *maf'ūl mutlaq*, *maf'ūl li ajlihi*, *hal*, dan *tamyīz*.

A. Pemarkah Fungsi Gramatika pada Kalimat Nominal

Struktur kalimat nominal dalam bahasa Arab terdiri atas *mubtada'* 'subjek' (Rajih, 2011:87) dan *khobar* 'predikat' (Rajih, 2011:98). Pemarkah fungsi sintaksis yang biasa digunakan dalam penerjemahan tradisi pesantren pada kalimat nominal *al-jumlah al-ismiyah* ada dua macam, yaitu kata *utawi* sebagai pemarkah fungsi *mubtada'* dan *iku* untuk pemarkah fungsi *khobar*.

Mubtada' adalah *ism* (nomina) dalam kasus *rafa'* (nominatif) sebagai pokok kalimat yang biasanya diletakkan di awal kalimat. *Khabar* adalah *ism* (nomina) juga dalam kasus *rafa'* (nominatif) yang menjelaskan *mubtada'*. *Khabar* umumnya diletakkan sesudah *mubtada'* (Dahdah, 1992:135).

1. Pemarkah Fungsi *Mubtada'* (subjek) '*utawi*'

Mubtada' 'subjek' adalah nomina yang menempati posisi awal pada suatu kalimat bA (Dahdah, 1999:161). Nomina ini menurut Rajihi (2011:87) adalah nomina dan pronomina yang mandiri selamanya dan harus *sharīh* 'sudah jelas'. Dia selalu dibaca *rafa'* atau berkasus nominatif. Dalam terjemahan pesantren, umumnya kata *utawi* ini mendahului kata Arabnya sebagaimana pada ayat-ayat berikut.

1. ذلك الكتاب لا ريب فيه
 [dzālikal kitābu lā raiba fih]
 /dzālika **utawi** iki/al-kitābu kitab/iku lā raiba ora ana kemamangan
 iku maujud/fihi ing dalem kitab/
 'Kitab al-Qur'an itu tidak ada keraguan di dalamnya' (QS 2:2)

2. وعلى أبصارهم غشاوة
 [wa `alā abshārihim ghisyawatun]
 /wa `alā abshārihim lan iku tetep ing atase pira-pira peningale al-
 ladzīna/ghisyāwah **utawi** ana tutup/
 'Dan penglihatan mereka tertutup' (QS 2:7)

Dari data tersebut di atas yang mesti diperhatikan adalah kata *utawi* pada kalimat contoh (1) menandai fungsi *mubtada'* yang berada pada awal kalimat, sedangkan pada kalimat (2) fungsi *mubtada'* berada di akhir kalimat karena kalimat tersebut fungsi *mubtada'* didahului oleh fungsi *khabar*. Di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ini ada ayat lain yang struktur kalimatnya menggunakan pronomina, akan tetapi tidak penggunaan pemarkah *utawi*. Kalimat (ayat) tersebut adalah:

3. أولئك هم الخاسرون
 [fa'ulā'ika humul khāsirūn]
 /fa'ulā'ika **utawi** mengkono-mengkono alladzīna"/hum iya
 ('ulā'ika)/iku al-khāsirūna wong kang padha tuna kabeh/
 '... maka mereka itulah orang-orang yang merugi' (QS 2:27)

Pronomina persona *hum* pada kalimat (2) di atas tidak diikuti kata *utawi*. Pronomina persona *hum* pada kalimat (2) merupakan *mubtada' tsāni* setelah *mubtada' awal*, yaitu pronomina demonstratifa *ulā'ika*. Pronomina *hum* pada kalimat tersebut merupakan pronomina persona yang digunakan untuk menyambungkan pengertian '*dlamir fashl*' (Rajihi, 2011:47) atau dimaksudkan untuk menjelaskan kata sebelumnya. Pronomina semacam ini dalam sintaksis bA tidak memiliki kedudukan dalam kasus

i`rab, melainkan untuk mengantarai antara *mubtada`* dan sifatnya. Oleh karena itu, pronomina jamak *hum* dalam kalimat tersebut tidak diterjemahkan dengan penegas *utawi*, melainkan digunakan kata tugas yang menandai pemastian (Sudaryanto, 1991:122), yaitu kata '*iya*'. Namun, di sisi lain menurut Rajihi (2011:48) hal ini bisa saja dipandang sebagaimana pronomina yang mandiri dan menduduki posisi *mubtada`*, seperti kalimat di bawah:

4. زيد هو المخلص

[zaidun huwa al-mukhlis]

/zaidun utawi Zaid/huwa utawi Zaid/iku al-mukhlis wong

kang ikhlas/'Zaid (laki-laki) yang ikhlas'

Dari kalimat contoh tersebut dapat dikatakan bahwa pronomina *huwa* 'dia (laki-laki)' berkedudukan sebagai *mubtada`* 'subjek' kedua yang terletak setelah nama diri *Zaid* 'Zaid'.

2. Pemarkah Fungsi *Khabar* (predikat) '*iku*'

Khabar adalah *ism* 'nomina' yang menjelaskan *mubtada`* agar suatu kalimat menjadi sempurna atau jelas (Rajihi, 2011:98) dan berterima. Karena sebagai nomina yang bersandar dan bergantung kepada *mubtada`*, maka nomina ini *i`rab* 'kasus'nya disyaratkan juga sama dengan *mubtada`*, yaitu kasus nominatif. Posisi predikat '*khabar*' sebagaimana juga struktur sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dalam bahasa Arab juga terletak sesudah subjek atau *mubtada`*. Dalam penerjemahan tradisi pesantren fungsi predikat ini didahului pronomina demonstratif substantif *iku* (Sudaryanto, 1991:94). Berikut contoh ayat-ayat yang mengandung *khabar* dan penerjemahannya:

5. إنما نحن مصلحون

[inna mā nahnu muslihūn]

/innamā anging mesthine/nahnu utawi ingsun/iku mushlihūna

gawe becik kabeh/

'... sesungguhnya hanyalah kami orang-orang yang berbuat baik' (QS 2:11)

6. أولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى

[ulāikalladzinasytarawudlālata bilhudā]

/ulā'ika utawi mengkono-mengkono munafiqin/alladzina iku

wong-wong/isytarawu kang ngijoli iya munafiqin"/adl-dlalālata

ing sasar/bil-hudā diijoli kelawan pituduh/

'Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk (kebenaran)' (QS 2:16)

Nomina-nomina yang digarisbawahi pada kalimat di atas merupakan predikat atau *khobar*. Fungsi predikat pada dua kalimat tersebut penerjemahannya ditandai dengan menggunakan pronomina demonstratifa substantif BJ *iku*. Namun, adakalanya fungsi *khobar* ini pada kondisi tertentu menempati posisi yang berbeda, yaitu terletak di depan *mubtada'* dengan ketentuan bahwa *mubtada'* 'subjek'nya berbentuk *nakirah* 'taktakrif', sebagaimana contoh berikut.

7. في قلوبهم مرض
 [fi qulūbihim maradlun]
 /iku fi qulūbihim tetep ingdalem pira-pira atine man/maradlun
 utawi lara/ 'Hati-hati mereka itu sakit' (QS, 2:10)

Frasa preposisional *fi qulūbihim* pada contoh (6) di atas merupakan permulaan ayat. Penerjemahan frasa preposisional *fi qulūbihim* ini dalam tradisi pesantren digunakan (bJ) *iku*. Pronomina demonstratifa sunstantif *iku* digunakan untuk menerjemahkan susunan tersebut karena frase tersebut merupakan *khobar muqaddam* atau predikat yang harus diletakan di awal kalimat. Pengedepanan semacam ini di dalam bahasa Arab wajib hukumnya. Fungsi *khobar* berada di depan (*mubtada'*) karena kategori *mubtada'*nya adalah taktakrif '*nakirah*' (Rajih, 2011:108-110, Ghulayaini, 2005, 2:379).

Penggunaan pronomina demonstratifa substantive BJ '*iku*' juga digunakan pada kalimat yang mengandung *harf* 'artikel' *inna*, *kāna*, dan *kāda* *وأخوانها* beserta kawan-kawannya yang juga memiliki *khobar*. Pemarkah fungsi *khobar* atau predikat tersebut akan muncul pula sebagai berikut.

8. إنك أنتَ العليم الحكيم
 [innaka antal `alīmul hakīm]
 /innaka setuhune panjenengan/anta inggih panjenengan/iku
 al`alīmu kang ngudaneni/al hakīmu tur kang wicaksana/
 'Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana' (QS 2:32)

9. وما كانوا مهتدين
 [wa mā kānu muhtadīn]
 /wa mā kānu lan ora ana sapa wong munafik/iku muhtadīn
 Oleh pituduh abeh/ 'dan orang-orang munafik itu tidak mendapatkan petunjuk' (QS 2:16)

Artikel *inna*, *kāna* dan *kāda* beserta kawan-kawannya masuk pada kategori jumlah ismiyah atau kalimat nominal. Penggunaan artikel-artikel tersebut dalam kalimat memiliki implikasi dan pengaruh terhadap nomina-nomina sesudahnya, yaitu pada *mubtada'* dan *khobar*, *Inna* dan kawan-kawannya mengakibatkan *mubtada'* menjadi *manshūb* 'kasus akusatif' yang disebut sebagai *ism inna*, sedangkan predikat *khobarnya* menjadi *marfu* 'kasus nominatif' yang disebut sebagai *khobar inna* (Rajih, 2011:141) sebagaimana pada contoh (8) pada nomina yang diberi garis bawah.

Sementara itu, *kana* dan *kada* beserta kawan-kawannya ‘*its sisters*’ (Dahdah, 1991:152), dalam kalimat mempengaruhi fungsi *mubtada*’nya atau subjeknya menjadi nominative. Fungsi subjek ini disebut sebagai *ism* (*kāna* dan *kāda*), sedangkan *khobar*nya dinashabkan ‘kasus akusatif’ dan disebut sebagai *khobar kāna* atau *khobar kāda* (Rajih, 2011:113) sebagaimana kata yang digaris bawah pada contoh (9) di atas.

B. Pemarkah Fungsi Gramatika pada Kalimat Verbal

Struktur *al-jumlah al-fi’liyah* ‘kalimat verbal’ dalam bahasa Arab terdiri atas *fi’l* ‘verba/predikat’, *fā’il* ‘pelaku/subjek’ (al-Makarim, 2006:30) atau *nā’ibul fā’il* ‘pengganti pelaku/subjek’ (Dahdah, 1999:207, Rajih, 2011:184), dan *maf’ūl bih* ‘objek’ jika verbanya berupa *muta’addi* ‘transitif’ (Rajih, 2011:189). Pemarkah fungsi sintaksis pada kalimat verbal ini dalam PTP yang ditandai secara spesifik hanya fungsi *fā’il* dan *maf’ūl bih* saja dan verba tidak ditandai. Pemarkah fungsi sintaksis pada kalimat verbal tersebut digunakan pemarkah bahasa Jawa, yaitu pronomina interogatif *sapa/apa* ‘siapa dan apa’ (Sudaryanto, 1991:104) dan preposisi *ing* ‘di’ untuk menandai fungsi objek.

1. Pemarkah Fungsi *Fā’il* (pelaku/subjek) ‘*sapa/apa*’

Fā’il adalah *ism* ‘nomina’ yang terletak sesudah *fi’l* ‘verba’ dan yang melakukan perbuatan atau *subject sentence* (Rajih, 2011:174) atau pelaku pekerjaan itu *agent* (Dahdah, 1992:124). Untuk menandai fungsi subjek pada kalimat verbal bahasa Arab ini adalah pronomina *sapa* (untuk manusia/yang berakal) atau *apa* (untuk barang/benda mati). Penggunaannya dapat diperhatikan pada penerjemahan ayat-ayat contoh berikut.

10. ختم الله على قلوبهم
[khatamallāhu `alā qulūbihim]
/khatama ‘wus ngelak’/sapa Allāhu ‘Allah’/`alā qulūbihim iku
‘tetep ingatase pira-pira atine’ iya *alladzīnal*
‘Allah telah mengunci hati mereka’ (QS 2:7) .

11. الله يستهزئ بهم ويمدهم
[Allāhu yastahzi’u bihim wa yamudduhum]
/Allāhu utawi Gusti Allah/iku *yastahzi’u* iku nggeguyu **sapa**
Allah/ *bihim* kelawan munafikin/*wa yamudduhum* lan ngumba
sapa Allah.../‘Allah akan membalas olok-olokan mereka dan
membiarkan mereka’ (QS 2:15)

Adapun penggunaan pronomina interogatif *apa* digunakan pada benda-benda seperti contoh ayat berikut.

12. ...فما ربحت تجارتهم وما كانوا مهتدين
[famā rabihttijāratuhum wa mā kānu muhtadīn]

/famā rabihat maka ora bathi/**apa** tijāratuhum dagangane
munāfiqīn/wa mā kānu lan ora ana **sapa** munāfiqīn/**iku** muhtadin
padha oleh pitulungan kabeh/

'...maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah
mendapat petunjuk' (QS, 2:16)

13. يكاد البرق يخطف أبصارهم

[yakādul barqu yakhthafu abshārahum]

/yakādul barqu meh-meh nyamber/**apa** al-barqu kilat/yakhthafu
nyamber iya barq/abshārahum **ing** pira-pira peningale
munāfiqīn/

'Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka'
(QS 2:20)

Jika diperhatikan contoh ayat-ayat di atas, pada contoh (10) nomina 'Allah' berfungsi sebagai *fa`il* 'subjek' dan didahului oleh *fi`l* 'verba' *khatama* 'mengunci'. Pada contoh (11) yang berfungsi sebagai *fa`il* bukan nomina Allah lagi melainkan pronomina persona yang tersembunyi di dalam verba *yastahzi`u* 'nggeguyu'. Pronomina yang tersembunyi tersebut sejatinya adalah *huwa* 'dia' (pronomina persona ketiga) yang merujuk kepada Allah. Dengan demikian secara lengkap fungsi-fungsi yang terdapat dalam kalimat ini adalah nomina *Allah* sebagai *mubtada`*, sedangkan *yastahzi`u* adalah *khabarkanya*. Verba *yastahzi`u* sendiri terdiri atas *fi`l* dan *fa`ilnya* sehingga penerjemahan *sapa* Allah itu berada di dalam verba *yastahzi`u* 'Dia (Allah) menertawakan'.

Di samping itu, pronomina interogatif *apa* juga digunakan untuk menandai *fa`il* bukan orang, tetapi untuk benda atau barang seperti pada contoh (12). Kata *tijarah* adalah nomina yang berfungsi sebagai pelaku dalam kalimat tersebut dan berkasus nomintaif.

Dari tampilan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pemarkah-pemarkah yang digunakan dalam PTP, pemarkah nomina yang berakal adalah *sapa* dan pemarkah nomina yang tidak berakal adalah *apa*. Pemarkah-pemarkah tersebut termasuk pronomina interogatif karena penggunaannya (umumnya) diletakkan sebelum pengucapan nomina dalam bahasa Arab. Kecuali apabila *fā`il* tersebut berupa pronomina yang tersembunyi di dalam verbanya, maka pengucapannya setelah bahasa Arabnya.

Pemarkah *sapa* dan *apa* selain digunakan pada *fā`il* juga digunakan sebagai pemarkah pada *nā`ibul fā`il* 'pengganti fa`il' atau pro-agent (Dahdah, 1992:125), yaitu nomina yang menempati posisi *fā`il* setelah *fā`ilnya* yang asli dibuang atau *mahdzuf* (Al-Makarim, 2007:117) dan verbanya berbentuk *mabni majhul* atau ignored verb (Dahdah, 1992:125). Misalnya:

14. ولا يقبل منها شفاعة ولا يؤخذ منها عدل ولا هم ينصرون

[wa lā yuqbalu minhā syafā`tun wa lā yu`khadzu min hā `adluun wa lā
hum yunsharūna]

/wa lā yuqbalu lan ora diterima/minhā saking nafsun/apa syafā`atun syafaat/wa lā yu`khadzu lan ora den pundhut/apa`adlun tebusan/wa lā hum lan ora ana utawi kaum/iku yunsharūna ditulungi kabeh sapa kaum/’(begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong’ (QS 2:48)

Jika diperhatikan pada contoh (14) di atas ada 3 kalimat verbal yang *naib fa`ilnya* adalah nomina-nomina yang digaris bawah yang jelas kelihatan, seperti **دل** dan **شفاعة** atau pronomina yang tersembunyi pada verba **ينصرون**, yaitu *hum* (Jamak Mudzakkār Salim/JMS). Nomina-nomina tersebut terletak sesudah verba pasif *yuqbalu* ‘diterima’ dan *yu`khadzu* ‘diambil’. Pengganti pelaku *nā`ib fa`il* verba-verba pasif tersebut juga menggunakan pronomina interogatif *apa* karena pelakunya adalah sesuatu yang tidak berakal. Begitu pula untuk menandai *nā`ib fa`il* yang berakal juga menggunakan pronominal interogatif *sapa*, yaitu pada kalimat yang terakhir /wa lā hum yunsharūn ora ditulungi kabeh sapa kaum/ ‘Mereka (kaum) semua tidak akan ditolong’. *Nā`ib fa`il* pada ayat ini adalah adanya tanda yang diwakili oleh *wau* dan *nun* (jamak) pada verba **ينصرون** yang merujuk kepada *hum* ‘mereka’. Namun, pemarkah fungsi *fa`il* dengan BJ *sapa* ini akan lesap atau tidak disebutkan dalam PTP apabila KT tersebut melekat pada verba imperative. Misalnya:

15. **وإذ قلنا ادخلوا هذه القرية فكلوا منها**

[wa idz qulnadkhulū hādzhil qaryata fakulū minhā]

/wa idz qulnā lan nalikane ngendika sapa ingsun/udkhulū mlebuha sira kabeh/hādzhil qaryata ing iki desa (Bait Maqdis)/fakulū maka mangana sira kabeh/minha saking hādzhil qaryah/

‘Dan ingatlah ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitul Maqdis), maka makanlah (dengan nikmat) yang ada di sana ...’ (QS 2:58).

Dari contoh di atas dapat diperhatikan PTP pada verba perfek *qulnā* ‘ngendika sapa ingsun’ dan verba imperative *udkhulū* ‘mlebuha sira kabeh’ terdapat perbedaan cara menerjemahkan keduanya. Pada verba perfek menggunakan interogatif *sapa*, tapi pada verba imperative tidak muncul interogatif BJ *sapa* atau *apa*. Di samping itu, juga pada verba jamak imperfek untuk persona ke-2 yang biasanya didahului oleh partikel *lā* atau *mā*, seperti berikut.

16. **ولا تلبسوا الحق بالباطل**

[wa lā talbisulhaqqa bil bāthili]

/wa lā talbisū lan aja nyampur sira kabeh/al-haqqa ing perkara kang haq/bil bāthili kelawan perkara kang batil/

‘Dan jangan kamu campuraduk kebenaran dan kebatilan’ (QS 2:42)

17. **وأعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون**

[*wa a`lamu mā tubdūna wa mā kuntum taktumūna*]

/*wa a`lamu* lan pirsā sapa ingsun/*mā* ing barang/*tubdūna* kang nglahiraken sira kabeh ing *mā/wa mā* lan barang/*kuntum* kang ana sira kabeh/iku *taktumūna* nyingitaken sira kabeh ing *mā*/

'Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan' (QS 2:33)

Untuk menandai fungsi *fā`il* atau subjek ini juga ditemukan penggunaan pemarkah yang lain, yaitu kata yang menandai pemastian *iya* (sebagaimana contoh 3). Kata '*iya*' ini hanya digunakan untuk pemarkah subjek yang merujuk kepada *ism maushul* 'conjunctive noun' (Dahdah, 1992:67), seperti pada kalimat berikut.

18. اللذين يؤمنون بالغيب

[*alladzīna yu`minūna bilghaibi*]

/*alladzīna* utawi *muta`ayyin* iku wong-wong akeh/*yu`minūna* kang padha percaya *iya* *alladzīna/bil ghaibi* kelawan barang kang samar/

'Yaitu orang-orang yang percaya kepada yang gaib' (QS 2:3)

2. Pemarkah Fungsi Objek (*maf`ul bih*) 'ing'

Maf`ul bih adalah nomina yang *dinashabkan* 'kasus akusatif' yang menunjukkan objek penderita (Rajih, 2011:190) atau nomina berkasus akusatif yang menunjukkan sesuatu dan terletak sesudah *fi`l* dan *fā`il* (Ghulayaini, 2005:434; Al-Makarim, 2006:151). Fungsi objek dalam bahasa Arab ada dua macam, yaitu objek *sharīh* 'langsung' dan *ghairu sharīh* tidak 'langsung' (Ghalayaini, 2005:2:435). Pemarkah fungsi objek langsung (OL) dalam PTP menggunakan preposisi *ing* 'di'.

a. Pemarkah Objek Langsung (OL)

Pemarkah *ing* pada OL ini akan muncul atau digunakan, baik pada objek pertama maupun pada objek kedua. Misalnya,

19. وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

[*wa `allama ādamalasmā'a kullah*]

/*wa `allama* lan mulang *sapa* Allah/*ādama ing* Nabi Adam/

al-asmā'a ing arane pira-pira barang/*kullahā* sekabehane/

'.. dan Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya..' (QS 2:31)

Pemarkah fungsi OL pada contoh di atas menggunakan preposisi *ing* yang tampak pada kata yang digaris bawah, yaitu kata *آدم* 'Nabi Adam' adalah fungsi OL pertama dan kata *الأسماء* 'nama-nama (barang)' adalah fungsi OL kedua. Preposisi *ing* juga digunakan pada OL, baik *sharīh* 'mandiri'

maupun *dlamir muttashil* ‘pronomina persona melekat’. Fungsi OL tersebut dapat ditunjukkan seperti contoh berikut.

20. فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا
 [fa’azallahumasysyaithānu `anha]
 /fa’azallahuma maka mlesedake **ing** Adam lan Hawa/sapa *asy-syaithānu* syetan/
 ‘Kemudian keduanya diperdayakan oleh syetan’ (QS 2:36)

Pemarkah *ing* yang lain digunakan pada fungsi objek yang berupa *mashdar mu’awwal*, yaitu verba imperfek ‘*muḍlāri*’ yang diahului partikel *an mashdariyah*. Kata seperti itu dalam PTP menggunakan pemarkah gabungan kata tugas dan konjungsi BJ *ing yenta* ‘jikalau’, seperti contoh berikut.

21. إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا
 [innallāha lā yastahyī an yadhriba matsalan]
 /innallahz saktekene Allah/iku *la yastahyi* ora malu sapa Allah
 /an yadhriba **ing yenta** gawe sapa Allah/*matsalan* ing tepa/
 ‘Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk’ (QS, 2:26)

b. Pemarkah Objek Tak Langsung (OTL)

Dalam bahasa Arab OTL adalah objek yang bentuknya berupa frase preposisional. Penambahan kata tugas atau *harf jar* pada fungsi objek ini disebabkan verba yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah verba transitif atau *muta`addi* (Rajih, 2011:189; Ghulayaini, 2005:28). Akan tetapi, dengan sebab-sebab tertentu kata tugas ini sering disembunyikan atau dibuang (Makarim, 2006:46). Kata tugas ‘bantu’ yang melekat pada verba transitif ini antara lain dalam PTP menggunakan pemarkah kata tugas BJ *ing*, *marang*, *ing ndalem*, dan *saking*. Pemarkah-pemarkah fungsi OTL menggunakan kata tugas BJ tersebut banyak ditemukan dalam data. Misalnya adalah:

1. *ing* ‘kepada’
22. كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ
 [kaifa takfurūna billāhi]
 /kaifa kepriye/takfurūna padha kufur sira kabeh/*billāhi* **ing** Allah/
 ‘Bagaimana kamu ingkar kepada Allah’ (QS 2:28)
2. *marang* ‘kepada’
23. وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ
 [wa idz qulnā lilmalaikatisjudū li’ādama]

/wa idz qulnā lan nalikane ngendika sapa ingsun/lilmalāikati marang para Malaikat/usjudū padha sujuda sira kabeh/li'ādama marang nabi Adam/

'Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, sujudlah kamu kepada Adam' (QS, 2:34)

3. *ingatase* 'di atas'

24. اذكروا نعمتي التي أنعمت عليكم

[udzkurū ni`mati allati an`amtu `alaikum]

/udzkurū padha ilinga sira kabeh/ni`matia ing nikmat ingsun/allati kang/an`amtu wus paring nikmat sapa ingsun/`laikum **ingatase** sira kabeh/

'Wahai Bani Israil, ingatlah nikmatKu yang telah Aku berikan kepadamu..' (QS 2:46).

4. *saking* 'dari'

25. كلوا واشربوا من رزق الله

[kulū wasyrabū min rizqillāhi]

/kulū padha mangana sira kabeh/wasyrabū lan padha ngumbea sira kabeh/min rizqillāhi **saking** peparinge pengeran/

'Makan dan minumlah dari rizqi yang diberikan Allah'

(QS, 2:60)

Juga pada kalimat berikut.

26. ثم عفونا عنكم

[tsumma `afaunā `ankum]

/tsumma `afaunā mangka kari-karia ngapura sapa ingsun/`ankum **saking** sira kabeh/

'Kemudian Kami memaafkanmu setelah itu ...' (QS 2:52).

Konstruksi *billāhi*, *li ādama*, *lil malāikati*, *`alaikum*, *min rizqillāhi*, dan *`ankum* pada kalimat-kalimat di atas adalah bentuk frase preposisional yang berfungsi sebagai OTL. Penerjemahannya ke dalam bahasa sasaran, yaitu pada PTP juga menggunakan kata tugas *ing*. Konstruksi *li ādama* diterjemahkan dengan kata tugas 'marang', *`alaikum* dengan 'ingatase', sedangkan *min rizqillāhi* dan *`ankum* dengan kata tugas 'saking'.

C. Pemarkah Fungsi Keterangan

Keterangan (K) adalah unsur kalimat yang tidak menduduki fungsi *S*, *P*, dan *O*, tetapi mempunyai distribusi yang sama atau sejajar dengan kata keterangan, seperti frasa 'tadi malam' dengan 'tadi' (lihat Ramlan, 2001:163). Hal ini dalam bahasa Arab akan tampak jika memperhatikan segi makna yang dinyatakan, seperti *fil ghābati* 'di

dalam hutan'. Dalam bahasa Arab fungsi (K) ini masih disebut juga sebagai *maf'`ul* atau objek, yaitu *maf'ul fih*, *maf'ul liajlih*, *maf'ul mutlaq* 'absolute object' (Al-Khuli, 1991:393). Sementara Asrori (2004:74) dan Dahdah 1991:179) merinci (K) ini menjadi beberapa macam, yaitu: a). *Maf'ul fih* 'Keterangan Waktu dan Tempat' (MF); b). *Maf'ul Mutalq* 'Keterangan Penegas, Frekuensi, dan Model' (MMu); c). *Maf'ul li'ajlihi* 'Keterangan Maksud/Sebab' (MLi); d) *Hāl* 'Keterangan Keadaan' (H); dan e). *Tamyiz* 'Keterangan Pembeda' (KP) atau *distinctive* (Dahdah, 1992:178).

Sebab bermacam-macamnya pengisi fungsi ini, maka penerjemahannya pun juga berbeda-beda sesuai dengan fungsi (K) itu sendiri, begitu pula kata tugas atau konjungsi yang menyertai penerjemahannya. Contohnya dapat diperhatikan sebagai berikut.

1. Pemarkah Fungsi Keterangan (*Maf'ul Fih*) 'ing' atau 'ingdalem'

Maf'ul fih juga biasa disebut dengan *zharaf* (Al-Khuli, 1999:129-130; Ghulayaini, 2005:465). *Maf'ul* ini dikatakan zaraf karena wujudnya adalah nomina berkasus akusatif 'manshub' dan mengandung makna *fi* 'di' yang diujarkan untuk menerangkan waktu atau tempat terjadinya suatu perbuatan. Keterangan atau *zharaf* ini dalam bahasa Arab juga ada dua macam, yaitu *zaman* 'keterangan waktu' dan *makan* 'keterangan tempat'. Oleh karena itu, dalam PTP di Jawa diartikan sebagai berikut.

a. Keterangan Tempat (*Zharaf Makan*)

Zharaf makan adalah nomina yang menerangkan tempat terjadinya suatu perbuatan (Ghulayaini, 2005:465). Contohnya adalah:

27. فكّلوا منها حيث شئتم

[*fakulū minhā haitsu syi'tum*]

/fa kulū mangka mangana sira kabeh/*minhā* saking
hadzihilqaryatal haitsu syi'tum ingdalem endi karepe sira kabeh/

'Maka makanlah dengan nikmat yang ada di sana sesukamu'
(QS 2:58)

28. قل ان كانت لكم الدار الآخرة عند الله خالصة

[*qul in kānat lakumuddāruḥl ākhiratu `indllāhi khālishatan*]

/qul dawuha sira Muhammad/*in kānat* lamun ana/iku *lakum*
kaduwe sira kabeh/apa *addāruḥl ākhiratu* desa akhirat/'*indallahi*
ingdalem ngarsane Allah/*khālishatan* hale murni/

'Katakanlah (Muhammad), Jika negeri akhirat di sisi Allah,
khusus untukmu saja bukan untuk orang lain' (QS 2:94)

b. Keterangan Waktu (*Zharaf Zaman*)

Zharaf zaman adalah nomina yang menerangkan waktu terjadinya suatu perbuatan (Ghulayaini, 2005:465). Contohnya:

29. واتقوا يوما لا تجزي نفس عن نفس

[*wattaqū yauman lā tajzī nafsūn `an nafsīn*]

/*wattaqū* padha wedia sira kabeh/*yauman ing dina/lā tajzī* kang ora bisa males/apa *nafsūn* awak-awakan/*`an nafsīn* sangking awak-awakan kang weneh/

'Dan takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain' (QS, 2:48)

30. *وإذ واعدنا موسى أربعين ليلة*

[*wa idz wā `adnā mūsa arba `ina lailatan*]

/*wa`idz wā`adnā* lan nalikane paring janji sapa ingsun/*mūsa* ing Nabi Musa/*arba`ina ingdalem patang puluh/* apane *lailatan* wengine/

'Dan (ingatlah) ketika Kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam' (QS, 2:51)

Kata-kata yang digaris bawah pada contoh kalimat (30) *yauman* 'hari' dan (31) *arba`ina lailatan* '40 malam' di atas merupakan keterangan yang menunjukkan waktu atau saat yang digunakan untuk menjelaskan terjadinya peristiwa.

2. Pemarkah Fungsi Keterangan (*Maf`ūl Mutlaq*) 'kelawan'

Maf`ūl mutlaq adalah penyebutan nomina *mashdar* 'dasar' setelah verba yang sama dengan nomina tersebut yang dimaksudkan untuk menegaskan, menjelaskan jumlahnya atau menerangkan macamnya atau sebagai ganti penggunaan verbanya (Rajih, 2011:216; Ghulayaini, 2005:457).

31. *حتى نرى الله جهرة*

[*hattā narallāha jahratan*]

/*hattā narā* hingga sumerap kula/*Allāha* ing Gusti Allah/ *jahratan* **kelawan** ngiding/

'... sebelum kami melihat Allah dengan jelas' (QS, 2:55)

32. *أوكلما عاهدوا عهدا*

[*aw kullamā `āhadu `ahdan*]

/*awakullamā* anata nalikane/*`āhadu* janji sapa Bani Israel/*`ahdan* **kelawan** janji temenan/

'... Mengapa setiap kali mereka mengikat janji....' (QS, 2:100)

Jika diperhatikan kata *jahratan* (32) merupakan bentuk *mashdar* dari verba *jahara* 'membaca dengan keras' atau 'melihat dengan mata' yaitu

memberikan pengertian penegasan. Menurut Darwisy (2011:106) akustatifnya nomina ini juga dapat dianggap sebagai *hāl*. Demikian pula nomina *`ahdan* dalam ayat merupakan bentuk *mashdar* dari verba *`āhada* ‘janji’ atau bermakna *a`thū* ‘memberi’ (Darwisy, 2011:148) sehingga bentuk akusatifnya nomina juga dapat dianggap sebagai *maf`ūl muthlaq*.

3. Pemarkah Fungsi Keterangan (*Maf`ūl Liajlih*) ‘kerana’

Maf`ūl Liajlih adalah nomina *mashdar* yang disebutkan untuk menerangkan sebab terjadinya suatu pekerjaan (Ghulayaini, 2005:462) dan bersamaan waktu kejadian tersebut dilakukan oleh subjek (Rajih, 2011:224).

33. فأخرج به من الثمرات رزقا لكم

[*faakhraja bihi minatstsamarati rizqan lakum*]

/fa`akhraja maka ngetoake ay *alladzīna/bihī* kelawan banyu/*minats-tsamarāti* saking pira-pira werna/*rizqan* **kerana** ngrezkeni/*lakum* maring sira kabeh/

‘..lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rizki untukmu’ (QS, 2:22)

34. لو يردونكم من بعد إيمانكم كفارا حسدا من عند أنفسكم ..

[*law yaruddūnakum min ba`di imānikum kuffāran hasadan min `indi anfusikum*]

/law yaruddūnakum menawa-menawa bisa ambaleaken sapa *katsīr* ing sira kabeh/*min ba`di imānikum* saking sakwise iman sira kabeh/*kuffāran* hale dadi kafir kabeh/*hasadan* **kerana** drengki kang timbul/*min `indi anfusihim* saking awak deweke *katsīr*/

‘...sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka ...’ (QS, 2: 109)

Kata *rizqan* ‘ngrezekeni’ adalah nomina yang menjelaskan terjadinya peristiwa ‘hujan’ pada contoh (34) dan *hasadan* ‘drengki’ menjelaskan terjadinya sifat ‘drengki’ atau ‘dengki’ pada contoh (35), karena mereka menginginkan orang-orang tersebut menjadi kafir.

4. Pemarkah Fungsi Keterangan (*Al-Hāl*) ‘halih’

Al-Hāl adalah kata nomina yang disebutkan untuk menjelaskan keadaan subjek *fā`il* atau objek *maf`ūl* ketika terjadinya suatu pekerjaan (Al-Khuli, 1999:49; Ghulayaini, 2005:486). Dalam PTP nomina tersebut tersebut dengan kata ‘halih’ sebagai berikut.

35. لو يردونكم من بعد إيمانكم كفارا ..

[*law yaruddūnakum min ba`di imanikum kuffāran*]

/law yaruddūnakum menawa-menawa bisa ambaleaken sapa
katsir ing sira kabeh/*min ba`di imānikum* saking sakwise iman
 sira kabeh/*kuffāran halih* dadi kafir kabeh/

'...sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu
 beriman menjadi kafir kembali..' (QS, 2: 109)

Mashdar atau nomina *kuffāran* dalam ayat ini merupakan keterangan yang menjelaskan keadaan seseorang yang menjadi tidak beriman lagi kepada Allah, padahal mereka sudah beriman sebelumnya. Demikian juga pada contoh sebelumnya, yaitu *mashdar jahراتan* '(dengan) jelas' (contoh 32) adalah keterangan yang menjelaskan keadaan masyarakat Bani Israel yang tidak mau percaya akan dakwah Nabi Musa sebelum dapat melihat Allah secara nyata di hadapan mereka (Musthafa, tt:17).

5. Pemarkah Fungsi Keterangan *Tamyīz* (Pembeda) '*apane*'

Tamyīz adalah nomina taktentu (nakirah) yang disebutkan untuk menjelaskan maksud yang sebenarnya dari nomina yang sebelumnya (Rajih, 2011:257). *Tamyīz* ini jika tidak disebutkan, maka kalimat tersebut dapat bermakna macam-macam. Dalam PTP nomina ini didahului dengan pemarkah interogatif *apane* 'apanya'. Nomina *tamyīz* dapat diperhatikan pada ayat-ayat berikut.

36. ... ماذا أراد الله بهذا مثلا ...

[*mā dzā aradallāhu bihādzā matsalan*]

/mā dzā utawi apa/iku *arādallāhu* ngersaaken sapa Allah/*bihādzā*
 kelawan iki/*apane matsalan* teladhane/

'.. Apa yang Allah inginkan dengan perumpamaan ini?

(QS, 2:26)

Kesimpulan

Tradisi pesantren di Jawa memiliki keunikan tersendiri dalam usaha memahami isi kitab-kitab yang berbahasa Arab. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh para mujahid Islam terdahulu. Usaha tersebut adalah menerjemahkan kitab-kitab klasik tersebut ke dalam bahasa setempat, salah satunya adalah penerjemahan ke dalam bahasa Jawa. Pada penerjemahan ini dilakukan tidak hanya pengalihan arti kata perkata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, sekaligus juga dilakukan penerjemahan satuan-satuan gramatikalnya.

Satuan gramatikal yang dimaksud adalah fungsi unsur kalimat yang ditandai dengan kata-kata tertentu. Kata-kata ini diselipkan pada penerjemahan kata, baik pada kalimat nominal maupun kalimat verbal. Pada kalimat nominal, fungsi subjek ditandai *utawi* sebagai sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan, fungsi predikat ditandai dengan *iku* sebagai unsur kalimat yang menjelaskan subjek. Pada kalimat verbal, fungsi subjek ditandai dengan *sapa* (orang) dan *apa* (barang) sebagai sesuatu yang melakukan pekerjaan, sedangkan fungsi objek ditandai dengan *ing* sebagai

unsur kalimat yang menderita karena tindakan subjek yang tersebut pada predikat. Fungsi keterangan ditandai dengan *ingatase*, *kelawan*, *kerana* sebagai unsur kalimat yang dimaksudkan untuk menerangkan atau menjelaskan predikat. Sementara hal dan tamyiz ditandai dengan *halih* dan *apane* sebagai pelengkap yang menjelaskan keadaan ataupun untuk membatasi pengertian kalimat yang dimaksud.

Penempatan pemarkah-pemarkah gramatika pada PTP Arab-Jawa ini selalu mengikuti struktur gramatika bahasa Arab sehingga hasil terjemahan PTP dalam bahasa Jawa ini juga terdapat nuansa bahasa Arab. Dengan demikian PTP dapat dikatakan sebagai interferensi atau pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, khususnya dalam kehidupan pesantren di Indonesia. Akan tetapi, pengaruh yang didapat dari pemahaman terhadap pemarkahan satuan gramatika ini kiranya dapat dirasakan manfaatnya oleh pembelajar untuk dapat memahami dan menguasai isi kitab-kitab klasik melalui struktur gramatika bahasa Arab sekaligus penerjemahannya ke dalam bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa-Klausa-Kalimat*. Malang: Penerbit Misykat.
- Ad-Dahdah, Antoine. 1999. *Mu`jamul `Arab fi An-Nahwiy Al-`Arabiyy: Qawa`id wa Tathbiqat wa Faharis*. Lebanon: Maktabah Lubnan
- . 1992. *Mu`jamu Qaewa`id Al-`Arabiyyah Al-`Alamiyyah: `Arabiyy-Ingiliziy*. Lebanon: Maktabah Lubnan.
- Ad-Darwisy, Muhyiddin. 2011. *`Arabul Qur`anil Karim*. Jilid I. Beirut: Mathba`ah Dar Al-Katsir.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*: Jakarta: LP3ES.
- Drewes, NY. R. 1997. *Buletin Humaniora* No. VI. 'Penerjemahan sebagai Dialog Antar Budaya. Beberapa Catatan Mengenai Teori dan Metode Penerjemahan'. Yogyakarta: fakultas Sastra UGM.
- Al-Ghalayainiy, Musthafa. 2005. *Jamiuddurus al-`Arabiyyah: Mausuh fi Tsalatsati Ajza'*. Cairo: Dar Al-Hadits.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1991. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Cetakan I. Lebanon: Maktabah Lubnan.
- Al-Makarim, Ali Abu. 2007. *Al-Jumlah Al Fi`liyyah*. Cetakan I. Cairo: Muassasah Al-Mukhtar.
- Masrukhi, Moh. 2003. "Pengaruh Konstruksi Frase Bahasa Arab pada Konstruksi Frase Bahasa Jawa dalam Terjemahan Kitab-Kitab Klasik". Thesis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Unibersitas Gajah Mada.
- Musthafa, Bisryi. TT. *Al-Ibriz: Lima`rifati Tafsiril Qu`anil Karim Billughatil Jawiyyah*. Juz 1. Kudus: Penerbit Menara Kudus.
- Ar-Rajihi, `Abduh. 2011. *At-Tathbiq An-Nahwiy*. Riyadh: Maktabah Al-Ma`arif.

Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

..... 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.

Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.